

Lukisan Merapi Berbau Dupa

Proses kreatif Agus Suyitno menggabungkan ritual perdukunan dan proses melukis. Dia mengingatkan kita bahwa eksploitasi Merapi itu seperti bom waktu yang menunggu saatnya meledak.



Ngenteni Waktu

YOGYAKARTA — Seorang lelaki berjenggot berdiri di depan piramid dari bambu. Segenggam dupa dinyalakan dan diletakkan di bawah piramid, dekat sebuah lukisan Merapi yang sedang terbakar. Sejurus kemudian, lelaki berjubah putih dengan jumbai hitam di bagian belakang itu meraih sekeranjang bunga mawar. Sebagian ditaburkan ke arah tamu yang duduk di deretan kursi undangan. Dua kuntum mawar segera masuk ke mulut dan dikunyahnya.

Lelaki kurus itu kemudian meracau dalam bahasa yang tidak bisa dipahami awam. Suaranya meninggi dengan ritme yang sangat cepat. Tiba-tiba seorang lelaki berpakaian hitam dan bertopeng barang masuk ke arena. Bau dupa yang menyengat membuat barongan itu cepat kesurupan. Terjadilah perkelahian seru antara keduanya.

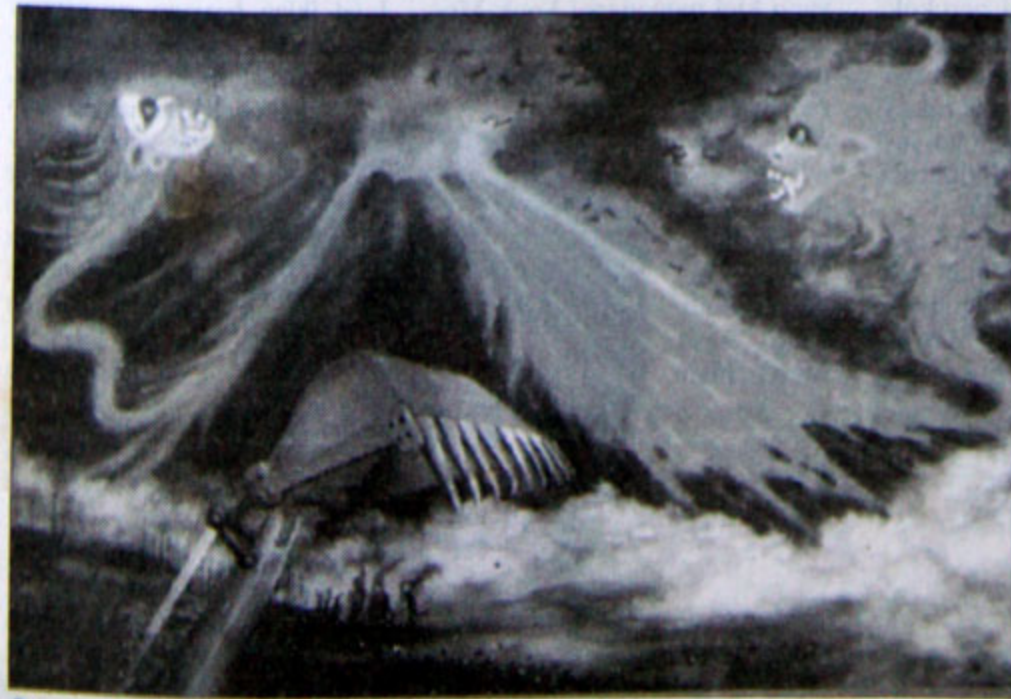
Sejurus kemudian, lelaki berjenggot itu meraih lukisan Merapi terbakar itu, menyiram dengan bensin dan membakarnya. Lukisan yang tengah menyala itu menjadi senjata perkelahian. Barongan terkulai lemas. Tiba-tiba telepon genggam di saku lelaki berjenggot itu berdering. Telepon diangkat dan dijawab dengan bahasa yang tidak terpahami.

Begitulah suasana pembukaan pameran tunggal lukisan *Ritual Sesaji Merapi* karya Agus Suyitno di Balai Rupa TEMBI, Bantul, Yogyakarta, Jumat (23/5) malam. Lelaki kurus berjenggot itu adalah Agus sendiri yang memamerkan belasan lukisan Merapinya. Pameran itu akan berlangsung hingga 17 Juni.

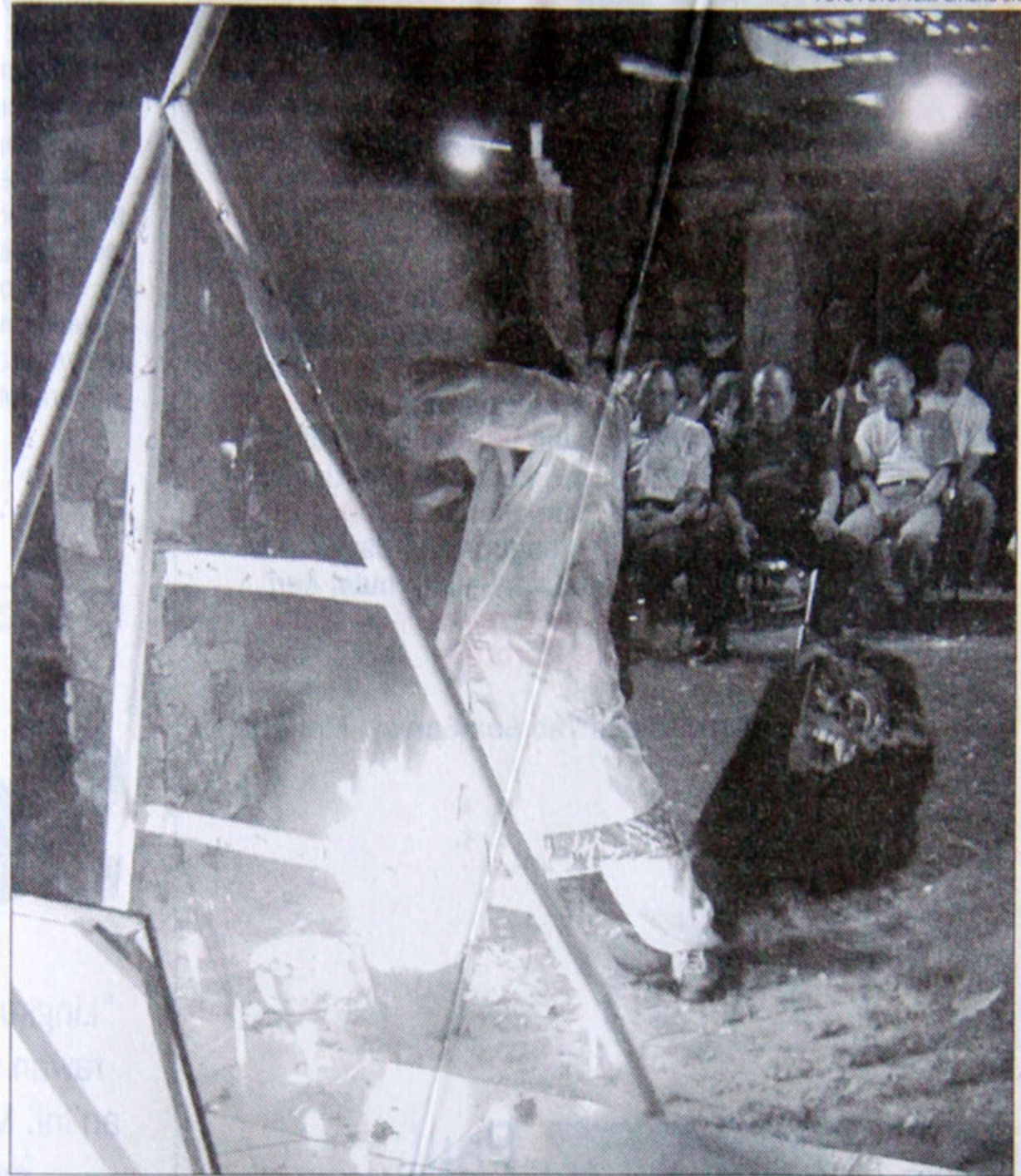
Agus sama sekali tidak bermaksud mencari sensasi dengan gaya pembukaan pameran yang aneh tersebut. Dupa, bunga, kanvas, dan cat minyak adalah benda-benda yang tidak bisa dipisahkan dalam proses kreatifnya. Lukisan yang muncul di kanvas adalah proses dialog Agus dengan dunia gaib Merapi. Budaya Sindhunata saat memberi sambutan pembukaan pameran bahkan menyebut lukisan yang dipamerkan ini adalah "hasil dialog batin antara Agus Suyitno dan dunia gaib Merapi yang sangat diakrabinya".

Agus yang tinggal di Desa Pucangan, Kecamatan Srumbung, Magelang, memang tidak bisa dipisahkan dengan Merapi. Bagi jebolan Fakultas Seni Rupa UNS Solo yang kini mengajar di SMP II Sawangan Magelang ini, Merapi adalah sumber inspirasi yang tak pernah habis digali.

Yang membedakannya dengan pelukis lain adalah caranya melukis. Saat mencari inspirasi dan kemudian menuangkannya ke dalam kanvas hingga membentuk sebuah lukisan dilakukannya dalam kondisi *trance*. Proses melukisnya diwarnai keputihan asap dupa dan



Buto-buto Merapi



Ritual Agus Suyitno saat membuka pamerannya.

mengunyah bunga mawar.

"Dari seluruh aliran yang ada dalam seni lukis, saya yakin tidak akan bisa mewadahi karya Agus sehingga bisa diletakkan di sana. Untuk itulah saya menyebut karya lukis Agus ini sebagai seni lukis gaya dukun," kata Ons Untoro, pengelola Balai Rupa TEMBI sekaligus kurator pameran ini.

Sebagian besar lukisan Agus kali ini memang memunculkan sosok dunia gaib Merapi, mitologi yang masih hidup hingga kini. Maka di situ muncul sosok Kiai Petruk, Nyai Gadhung Mlati, Nya Kendhit, dan sebagainya.

Namun, banyak pula lukisan yang dipamerkan ini merupakan hasil perenungan Agus terhadap eksploitasi lingkungan Merapi belakangan ini. Lukisan *Pertempuran*, misalnya, mewakili kegelisahan Agus terhadap eksploitasi Merapi yang cenderung merusak lingkungan. Sebagai warga Merapi, Agus terusik oleh penggalian pasir besar-besaran dengan mengerahkan alat-alat berat. Dampak kerusakan lingkungan akibat penggalian pasir Merapi secara besar-besaran itu kini mulai dirasakan warga sekitar. Banyak binatang punah dan mata air mulai mengering.

Keserakahan manusia itu juga dire-

kam Agus dalam *Buto-buto Merapi*. Di sini Agus menggambarkan ujung lelehan lava pijar Merapi yang menjelma menjadi sosok raksasa. Di latar depan, Agus menampilkan mesin penggali raksasa yang mengeduk habis pasir Merapi.

Kerusakan lingkungan Merapi akibat keserakahan manusia, ibarat bom waktu. Pada saatnya nanti manusia di sekitar Merapi yang akan merasakan akibatnya. Penantian warga Merapi itu digambarkan Agus dalam sosok wanita tua dengan latar belakang Merapi yang tengah melelehkan lava. Dalam lukisan *Ngenteni Waktu* ini Agus menunjukkan ketidakberdayaan warga Merapi menunggu kemarahan sang gunung.

Sebagian besar karya di pamern ini menampilkan Merapi dengan lelehan lava pijar merah menyala. "Lukisan yang dipamerkan ini memang sebagian besar dibuat pada 2002, ketika Merapi tengah aktif meluncurkan lava pijar," kata Agus Suyitno.

Pameran ini merupakan pameran tunggal pertama Agus. Sebelumnya, ia beberapa kali ikut pameran bersama di Magelang, Purbalingga, dan Jepara. Namun, Agus bisa tersenyum lega karena tiga lukisannya langsung laku di hari pertama. ● heru cn